

THE REPUBLIC: TENTANG KEADILAN

BASIS

menembus fakta

SURYA DUA ARTHA SIMANJUNTAK

Adam Smith & Platon:
Pembagian Kerja

LISA FEBRIANTI

Platon dan Rahasia
Penderitaan sang Tiran

DARWIN ISKANDAR

Platon:
Degradasi Rezim Politik
Orde Baru hingga Prabowo

ANDREAS CHRISTOPHER SARAGIH

Mitos Er dan
Tanggung Jawab Jiwa

SINDHUNATA

Thomas Aquinas:
Iman yang Mencari Akal
Benarkah Filsafat Itu
Hamba Teologi?

THIEA ARANTXA

Sensor Literasi
ala Platon

JEFFREY SANDRA IRAWAN

Pendidikan dalam
Perspektif Platon

THOMAS AQUINAS
1225-1273
BUDI UIRUXX 2026

Rp35.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 09 - 10, TAHUN KE-75, 2026

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213 SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jd Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/R/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SP's ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Raditio

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Setyaningsih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Kuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis.

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata



KACABENGKALA / **A. Setyo Wibowo**

Politeia atau *The Republic*:

Tentang Keadilan ... 2

FILSAFAT / **Surya Dua Artha Simanjuntak**

Adam Smith & Platon: Pembagian Kerja ... 15

FILSAFAT / **Thiea Arantxa**

Sensor Literasi a la Platon ... 21

FILSAFAT / **Lisa Febrianti**

Platon dan Rahasia Penderitaan sang Tiran ... 26

FILSAFAT / **Jeffrey Sandra Irawan**

Pendidikan dalam Perspektif Platon ... 32

FILSAFAT / **Darwin Iskandar**

PLATON: Degradasi Rezim Politik

Orde Baru Hingga Prabowo ... 39

FILSAFAT / **Andreas Christopher Saragih**

Mitos Er dan Tanggung Jawab Jiwa ... 45

FILSAFAT / **Sindhunata**

Thomas Aquinas: Iman yang Mencari Akal

Benarkah Filsafat Itu Hamba Teologi? ... 51

Sensor Literasi ala Platon

THIEA ARANTXA

Baru-baru ini, Australia mengukuhkan legislasi baru untuk membatasi penggunaan media sosial pada anak-anak di bawah 16 tahun. Ini cukup menuai perdebatan dari berbagai kalangan, mulai dari orangtua yang merasa pemerintah campur tangan soal pendidikan anak (Fiona, 2025), hingga ramainya isu-isu seperti privasi data dan juga hilangnya komunitas dunia maya yang bisa menjadi ruang aman bagi remaja kelompok marginal (Amnesty International Australia, 2024).

Sebagaimana halnya isu *book banning* yang masih terus ramai dibicarakan, pembatasan seperti ini sering dilihat sebagai manifestasi pemerintahan yang otoriter. Pembatasan media dan literasi merupakan salah satu senjata ampuh untuk membatasi ruang gerak dan pemikiran rakyat, termasuk dengan membatasi paparan anak-anak terhadap media yang dianggap buruk. Pembatasan yang dilakukan pun sering bersifat sistematis, misalnya lewat institusi negara atau di sekolah-sekolah publik.

Sepanjang sejarah, anak-anak memang dilihat sebagai sosok yang “belum sempurna” dan “masih perlu digarap” baik dari segi pendidikan hingga kedewasaan karakter. Anak-anak dianggap belum mampu menerima informasi yang kompleks dan tidak boleh terpapar hal-hal yang tidak sesuai usianya, mulai dari masalah kekerasan, seksualitas, hingga pesimisme kehidupan (MacLeod, 1983). Ini pulalah yang menyebabkan banyak sastra anak mengedepankan kisah-kisah yang sederhana, hitam-putih, dan biasanya memiliki *happy ending*. Dalam konteks media sosial, anak-anak dianggap belum pantas menerima paparan konten-konten berbahaya yang dapat berakibat fatal terhadap kesehatan mental (Bozzola, 2022). Namun, apakah pembatasan media secara paksa merupakan solusi terbaik atas masalah-masalah pelik ini?

Isu pembatasan media dan literasi sebetulnya bukan hal baru dalam perkembangan peradaban. Platon, khususnya, sejak ribuan tahun lalu sudah memaparkan pentingnya menyensor kisah-kisah yang disampaikan kepada anak-anak demi

membentuk karakter yang tangguh. Hal ini dipaparkan dalam buku II *Politeia* (*The Republic*) sebagai bagian dari pendidikan yang baik bagi para calon punggawa, dan dilanjutkan dalam buku II hingga X. Platon percaya bahwa mengatur karya-karya yang dipaparkan kepada anak-anak akan sangat penting dalam masa pendidikan mereka.

Sensor tentang Tuhan bagi anak-anak

Mitos-mitos tradisional tentang dewa-dewi adalah salah satu tonggak utama kebudayaan Yunani di zaman Platon. Dalam *Politeia*, Platon menekankan bahwa anak-anak tidak boleh ditunjukkan cerita-cerita yang dianggap *misleading* tentang bagaimana seharusnya dewa-dewi berperilaku. Penting sekali bagi anak-anak untuk tidak ditunjukkan perilaku buruk dewa-dewi, sebab hanya ada kebaikan yang timbul dari mereka, bukan keburukan (Plato, 2015, *Republic* 380c). Peraturan ini nantinya tentu berimbas terhadap para penulis dan penyair yang tidak boleh sembarangan menceritakan perilaku buruk dewa-dewi (Plato, 2015, *Republic* 378b-c). Menurut Platon, ditakutkan apabila anak-anak mendengar cerita bahwa para dewa saling membenci, itu dapat menjadi percontohan sehingga kemudian para manusia juga akan saling membenci. Jadi, sifat-sifat yang boleh ditampilkan terkait dewa-dewi hanyalah sifat-sifat yang baik saja.

Penggambaran sifat dewa atau Tuhan yang seringkali antropomorfis membuat timbul risiko menyamakan manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, ada kemungkinan anak-

anak beranggapan bahwa sifat-sifat buruk manusia, seperti pemarah, suka mendengki, gemar korupsi, juga dimiliki oleh Tuhan. Dalam studi psikologi, anak-anak di usia sangat muda (sebelum 7 tahun) memang memiliki kecenderungan ini (Heiphetz 2016: 121-44). Akan tetapi, setelah memasuki usia yang lebih matang, pandangan anak tentang Tuhan sebenarnya tak berbeda jauh dengan orang dewasa, alias lebih abstrak daripada sekadar gambaran antropomorfis.

Bahkan, sebuah studi kualitatif oleh Miller menyimpulkan bahwa anak-anak ternyata memiliki kemampuan kognitif dan kelihaian abstraksi atas sifat ketuhanan yang lebih dini daripada perkiraan semula (Miller, 2020: 1-26), sehingga anak-anak sebenarnya sudah bisa membedakan antara penggambaran antropomorfis dewa-dewi (atau Tuhan, dalam konteks agama Abrahamik) dalam mitos-mitos tradisional dengan ide-ide transendental dalam bersedirialitas. Apakah dengan demikian, kita tidak perlu terlalu takut anak-anak akan menyalahpahami mitos-mitos yang menggambarkan dewa-dewi atau Tuhan dengan sifat-sifat manusiawi? Ini tentu masih sangat bisa diperdebatkan.

Sensor untuk emosi tak terkendali

Tak hanya terkait Tuhan atau dewa, Platon pun menyarankan beberapa penyensoran lainnya terkait perilaku pada pahlawan dan dunia *afterlife*. Ia juga mendukung gaya penceritaan yang hanya mendukung perilaku yang mencerminkan keberanian dan bukan sifat-sifat lemah-lembut, bukan pula adegan-adegan yang terlalu sedih, terlalu euforik, atau memicu ketakutan berlebihan (Plato, 2015, *Republic* 389a). Platon tidak ingin anak-anak meniru perbuatan yang menurutnya terlalu terbuai nafsu emosional.

Dalam konteks media sosial masa kini, kita mungkin dapat melihat contohnya dalam bentuk konten-konten *rage bait* alias konten yang sengaja dibuat untuk memicu reaksi kemarahan dalam diri audiens agar memberi respons digital yang nantinya akan meningkatkan *engagement* suatu akun. Saking maraknya hal ini, *rage bait* sampai dinobatkan sebagai *Oxford Word of the Year* tahun 2025 (Grondin-Robillard, 2025). Faktanya, banyak konten di media sosial dewasa ini yang memang didesain untuk bersifat *triggering* dan melarutkan audiens dalam emosi ekstrem yang memicu keinginan untuk menyampaikan komentar reaktif.

Dalam buku *Politeia* kesepuluh, Platon menyampaikan kritiknya bahwa karya-karya seni hanyalah suatu imitasi dari dunia nyata yang sudah sedemikian jauh berjarak dari kebenaran (Plato, 2015, *Republic* 590a). Meskipun klaim ini ditujukan untuk karya-karya fiksi, tetapi jika ditilik dari perspektif pengguna media sosial, ada kemungkinan anak-anak yang terlalu lama menghabiskan waktu di dunia maya akan terbiasa beranggapan bahwa berbagai manipulasi visual dan *curated aesthetics* digital merupakan representasi utuh dari realitas. Belum lagi kalau kita membicarakan semakin garangnya penggunaan *AI* dalam pembuatan konten-konten media sosial, yang semakin canggih dan memasuki tahap *deepfake*.

Masalah autentisitas sebetulnya juga merupakan suatu sorotan penting secara psikologis. Alegori gua yang dipaparkan Platon di buku ketujuh dapat kita lihat analoginya dalam media sosial modern. Algoritma media sosial kini mengurung kita dalam suatu *echo chamber* ideologi dan preferensi tertentu sesuai dengan konten yang kita sukai. Hal inilah yang disebut “gua modern” tempat para pengguna media sosial melihat bayang-bayang semu yang dipompakan dalam pikiran kita lewat konten-konten digital, agar kita terus mengonsumsi jenis-jenis konten yang telah terikat pada profil daring kita. Kebiasaan kita untuk terus menghabiskan waktu mengulirkan layar akan menjadi ilusi yang memerangkap kita dalam gua tersebut (Ninivaggi, 2025).

Sensor bukan solusi untuk perkembangan anak?

Anak-anak belum mampu secara rasional menggali makna atau hikmah tersembunyi dari suatu cerita fiksi, demikian kata Platon. Oleh karena itu, kita lah yang harus mengatur agar mereka terpapar cerita yang memang akan bermanfaat saja (Plato, 2015, *Republic* 378e). Berbahaya apabila anak-anak melihat berita-berita bahwa orang jahat berbahagia dan orang baik menderita. Bisa jadi, anak-anak akan meniru kebiasaan *branding* performatif dan pencitraan di media sosial. Akan tetapi, tepatkah jika pemaksaan diterapkan meski dengan tujuan melindungi anak-anak?

Sementara itu, cara kita memandang anak-anak toh bisa saja bervariasi. Apakah seorang anak memiliki kebebasan intelektual dan kebebasan artistik, ataukah tidak, mengingat mereka belum sepenuhnya sempurna sebagai manusia? Apakah seorang anak berhak (sebagaimana orang dewasa) mendapatkan informasi dan bacaan apa saja yang ia inginkan, terlepas dari standar usia yang ditetapkan untuk sebuah konten? Benarkah hanya orang dewasa yang layak menjadi sumber kebijaksanaan, dan apakah anak-anak tidak bisa memiliki kebijaksanaan mereka sendiri? Pertanyaan-pertanyaan ini masih terus menjadi perdebatan sepanjang sejarah, terutama sejak zaman modern ketika anak beralih posisi dari dunia kerja (*child labor*) memasuki dunia pendidikan formal sehingga kemudian berada dalam suatu “kerangkeng” kurikulum pendidikan (MacLeod, 1983: 27).

Pembatasan literasi juga sering dilakukan atas dasar melindungi keluguan atau *innocence* masa kanak-kanak, yang dianggap belum saatnya menerima cerita-cerita yang tak sesuai usia. Akan tetapi, sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan momen formatif yang amat penting dalam pengembangan identitas diri serta latihan berpikir kritis (Bailey, 2024). Sehingga, cerita-cerita yang mungkin kompleks atau menimbulkan tanya (misalnya, ketika dewa atau Tuhan melakukan suatu tindakan yang sepertinya tidak sesuai dengan karakter dewa yang seharusnya) justru dapat melatih kekuatan berpikir anak-anak yang masih amat kritis dan penuh rasa ingin tahu, agar mendapat pembelajaran baru tentang berbagai lapisan sifat-sifat dewa-dewi.

Selain itu, pada pertengahan abad ke-20, genre *realisme*

lahir dan diterima secara luas oleh khalayak ramai karena mengikuti situasi zaman yang penuh dengan peperangan, kemiskinan, dan ketidakbahagiaan dalam keluarga. Penulis-realisme anak seperti Judy Blume menjadi sangat populer karena menceritakan kondisi kehidupan sebagaimana adanya, tanpa dipoles-poles, tanpa perlu menutupi yang dirasa tak perlu disampaikan kepada anak (MacLeod, 1983: 34). Anak-anak bisa saja memiliki ketertarikan tersendiri terhadap genre realisme justru karena kejujurannya tersebut; dan sebagaimana dunia nyata yang keras nan kejam, mitos-mitos yang tersampaikan kepada anak-anak pun akan bersifat sama, dan mungkin juga akan disukai.

Era digital kini juga memiliki tantangannya sendiri. Masyarakat di seluruh dunia kini semakin dihanyutkan oleh arus globalisasi yang membuat kita semakin peka akan keragaman manusia, mulai dari berbagai etnis, agama, identitas gender, status sosial, kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, negara-negara seperti Amerika Serikat yang kini sedang menghadapi kenaikan arus konservatisme justru semakin menggalakkan pelarangan buku-buku dengan tema-tema keragaman, termasuk keragaman seksualitas dan isu rasialisme. Padahal, semakin anak mendapatkan edukasi tentang luasnya keragaman manusia, maka empati dan kepedulian anak akan semakin terpupuk (Bailey, 2024: 20). Pembentukan empati ini sangat penting dalam *social and emotional learning* (SEL) pada anak (Bailey, 2024: 2). Pertanyaannya, apabila kita membiarkan anak-anak mencurahkan diri dalam dunia media sosial yang begitu liar, apakah hasil yang sama akan bisa dicapai?

Pemilahan literasi kontekstual vs perlawanan atas tirani *Big Tech*

Sebuah studi oleh Petrovitch et al. tahun 2024 (Petrovitch, 2024: 14647-14663) menunjukkan bahwa meskipun upaya-upaya penyensoran media dan literasi mungkin dapat dilakukan secara luas, akan tetapi peran guru dan tenaga pendidik dalam memilah bacaan anak amatlah penting; dengan demikian, walaupun penyensoran tidak secara langsung dilakukan secara massal, para pengajar dapat memilah media apa, buku apa, dan bagian cerita mana yang sekiranya cocok untuk disampaikan kepada anak-anak didik. Cara ini memungkinkan guru-guru memilah bahan ajar sesuai konteks pada suatu waktu dan tempat tertentu, alih-alih secara masif membatasi semua bahan.

Platon sebenarnya juga menekankan bahwa para ibu dan pengasuh berperan dalam pemilahan materi-materi ini, meskipun tentunya ia memberi batasan yang lebih tegas. Jadi, pendidikan moral berbasis cerita atau mitos tradisional memang tetap berawal dari rumah (Plato, 2015, Plato, *Republic* 377c). Ini tentunya dapat menjadi solusi untuk mengembalikan peran pendidik utama kepada orang tua, mengingat pembatasan media dan *book banning* biasanya dilakukan oleh negara secara sistematis, mengambil alih peran penting orang tua untuk memilahkan sendiri konten yang baik bagi anaknya (Carruthers, 2025).

Secara khusus, Platon menekankan peran penting ibu dalam memilah literasi bagi anak-anak (Plato, 2015, *Republic* 381e). Dalam hal ini, saya setuju bahwa kedua orangtua (tidak hanya ibu) punya pengaruh besar dalam pendidikan dini kepada anak-anak mereka, akan tetapi tentunya telah ada perbedaan nilai-nilai yang harus diutamakan dalam pendidikan antara zaman Platon dengan masa sekarang. Sebagai contoh, kelembutan dan kasih sayang pada masa kini dianggap nilai yang baik untuk diajarkan, sementara hal tersebut mungkin cukup tabu bagi Platon yang lebih mengedepankan keberanian dan kejantanan.

Jika kita ingin kembali mengaitkannya dengan perspektif kanak-kanak mengenai Tuhan tadi, sebuah studi ternyata menunjukkan bahwa persepsi anak mengenai sifat-sifat Tuhan ternyata memang berhubungan erat dengan pola asuh dari orangtua, guru, dan pengasuh lain dalam kehidupan anak (de Roos, 2006). Persepsi anak tentang Tuhan yang baik cenderung didapatkan dari *attachment style* yang juga sehat antara anak dengan pengasuhnya. Dengan demikian, ini mendukung paparan awal bahwa mitos dan cerita tidak selalu menjadi faktor utama yang mempengaruhi cara anak melihat dewa-dewi; ada faktor-faktor lain di samping kemampuan kognisi anak-anak itu sendiri.

Sebuah tulisan karya Jideofor dari Nigeria menyampaikannya poin yang menarik bahwa ketidaksuburan Platon ketika Homeros memanipulasi cerita sebenarnya bukan hanya berakar dari kepercayaannya tentang seperti apa sifat asli Tuhan atau dewa, melainkan juga merepresentasikan hubungan kita dengan Tuhan dan dewa (Jideofor, 2018). Dalam hal ini, ketika kita berbohong dan menyampaikan cerita-cerita yang menunjukkan kejahatan para dewa, artinya kita telah mencederai moralitas kita sendiri. Jadi, melakukan sensor atas tindakan buruk dewa-dewi sebenarnya merupakan usaha kita untuk mengajarkan budaya baik tersebut.

Wawasan tentang cara anak melihat dewa-dewi ini merupakan poin penting yang dapat kita ambil hikmah krusialnya, yaitu bagaimana kita menunjukkan kepada anak-anak muda bahwa kita memiliki konsistensi moral yang dapat mereka tiru. Namun, kita juga dapat mengajarkan konsistensi moral ini lewat diskusi aktif bersama anak agar mereka paham bahwa mungkin ada perbedaan nilai yang tampak dalam cerita-cerita dan dalam perilaku sepatutnya sehari-hari. Dengan demikian, tidak perlu ada upaya menutup-nutupi cerita yang dirasa tidak pantas diajarkan, karena mereka pun paham bahwa itu semua "hanya cerita" dengan lapis demi lapis pesan di baliknya.

Akan tetapi, ada satu hal yang masih menjadi pertanyaan besar: patutkah kita membiarkan orangtua dan guru saja untuk menjadi ujung tombak *gatekeeping* literasi, sementara korporasi-korporasi teknologi besar telah sedemikian berkuasa sebagai "tiran" digital? Tidakkah ini bisa menjadi suatu momentum bagi negara untuk mengambil alih peran perlawanan terhadap mega korporasi teknologi yang telah menjadi produsen ilusi bagi anak-anak sampai mengancam kesehatan jiwa mereka?

Mitos untuk menyampaikan kebenaran filosofis

Pada masa sekarang, pembatasan terhadap seniman dan penulis memang akan langsung dinilai sebagai upaya pengungkapan kebebasan berekspresi sehingga aplikasinya di dunia nyata membutuhkan pertimbangan matang. Menurut saya, pandangan restriktif Platon tentang media dan literasi bisa jadi tidak sepenuhnya buruk. Sebab, memang berbagai mitos yang ada memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam membentuk dasar-dasar pemikiran dan pegangan moral generasi muda. Akan tetapi, mitos sebetulnya dapat kita perlakukan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar propaganda bagi anak-anak; dan dapat kita gunakan untuk menyampaikan suatu *philosophical truth* atau kebenaran filosofis.

Platon sempat menyebut-nyebut tentang *falsehood* atau kebohongan ketika membahas tentang mitos dewa-dewi (Plato, 2015, *Republic* 382c). Tentunya Platon tidak menyukai kebohongan, akan tetapi kemudian timbul istilah *medicinal falsehood*, yaitu kebohongan berupa kata-kata yang disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan suatu kebenaran etis agar dapat menghantarkan pendengarnya pada kebaikan ((Plato, 2015, *Republic* 382d). Menurut makalah karya Sevelsted, *medicinal falsehood* dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan propaganda yang amat dipenuhi kebohongan. Sebab, ada suatu kebenaran tersendiri yang tersimpan di dalamnya, demi kebaikan pendengarnya. Dalam hal ini, mitos dapat kita lihat sebagai suatu alat yang memang dirancang untuk menyampaikan suatu bentuk kebenaran, sesuai dengan tingkat pemahaman audiens yang mendengar mitos tersebut (Sevelsted, 2021). Dengan niat pendidikan, tentunya fiksi bermoral ini bisa dianggap sah-sah saja untuk disampaikan karena mengandung kebenaran etis (Deretić, 2020).

Bagaimanapun juga, mitos memiliki fungsi kuat dalam persuasi. Menurut Tarrant dalam makalahnya di jurnal *Philosophy & Rhetoric*, Platon tidak memaksakan suatu bentuk kaku dogmatis, tidak pula sepenuhnya fiksi, akan tetapi mitos yang disampaikan harus memiliki tujuan jelas dalam rangka menyampaikan kebenaran moral (Tarrant, 1990). Ini adalah salah satu dari banyak fungsi-fungsi mitos, selain juga sebagai alat yang menjembatani keterbatasan dialektika rasio dalam menyampaikan kebenaran tadi (Edelstein, 1949). Ini menjadi poin penting yang dapat menjadi perhatian kita, agar kita dapat kembali menyoroti tujuan utama dari *censorship* yang digalakkan Platon.

Kurasi dan pembatasan literasi ala Platon sebenarnya memiliki semangat yang baik, demi mencerdaskan generasi muda dan membangun suatu sistem moral yang penting dalam kehidupan. Akan tetapi, ada banyak aspek yang harus dikritisi dari pandangan-pandangan Platon yang agak keras serta memaksa, dan mungkin sudah tidak sejalan dari dengan beberapa nilai yang kita anut pada zaman sekarang. Di sisi lain, kebebasan berekspresi juga hendaknya selalu dipertahankan dalam dunia seni dan literatur, sebab berbagai bentuk pembatasan dapat berisiko menghantarkan kita semakin

dalam menuju jurang otoritarianisme. Jadi, pendidikan moral bagi anak harus dilaksanakan dengan hati-hati dan *mindful*, baik itu dengan cara pemilihan media oleh orangtua maupun sensor-sensor yang "perlu" dari negara.

Akhir kata, pada masa sekarang, perdebatan tentang penyensoran sastra bukan lagi hanya jadi diskursus di kalangan pendidikan dan *parenting* saja, tetapi telah menjadi isu sosial-politik yang menyangkut hajat hidup masyarakat, apalagi di tengah situasi dunia masa kini yang semakin lama semakin banyak menyaksikan lahirnya rezim-rezim otoriter. Dengan demikian, saya berharap isu ini dapat menjadi perhatian bersama agar kita dapat terus menyokong pendidikan berkualitas bagi generasi muda, tentunya tanpa mengorbankan kebebasan intelektual kita. ●

Thiea Arantxa,

dokter umum, penulis buku dengan nama pena Miranda Malonka, dan edukator kesehatan yang berfokus pada kesehatan mental serta isu perempuan. Lulus keprofesian dokter dari Universitas Trisakti dan sedang menempuh pendidikan pascasarjana filsafat di STF Driyarkara, Jakarta.

Rujukan

- Amnesty International Australia. "Social Media Ban: What Is It and What Will It Mean for Young People?". November 2024.
- Bailey, Jordyn L. *To Read or Not to Read: How Book Censorship Affects Students and Undermines Different Worldviews*. Honors thesis, Eastern Kentucky University, 2024.
- Encompass: 1-35. <https://encompass.eku.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2101>
- Blackwood, Fiona. "How Are Australian Parents Responding to the Social Media Ban for Under-16s?" *ABC News*. December 2025.
- Bozzola, Elena, Giulia Spina, Rino Agostiniani, Sarah Barni, Rocco Russo, Elena Scarpato, Antonio Di Mauro, et al. "The Use of Social Media in Children and Adolescents: Scoping Review on the Potential Risks". *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 16 (2022): 9960. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169960>
- Carruthers, Andrew. "The Negative Impact of Book Banning on American Students". *Emerging Writers* 8, no. 1 (2025): Article 3, 1-8. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/emergingwriters/vol8/iss1/3>
- de Roos, Simone A. "Young Children's God Concepts Influences of Attachment and Religious Socialization in a Family and School Context". *Religious Education* 101, no. 1 (2006): 84-103. <https://doi.org/10.1080/00344080500460598>

- Deretić, Irina. "Why Are Myths True: Plato on the Veracity of Myths". *Theoria: An International Journal for Theory, History and Foundations of Science* 35, no. 2 (2020): 173–188. <https://doi.org/10.1387/theoria.20984>
- Edelstein, Ludwig. "The Function of the Myth in Plato's Philosophy". *Journal of the History of Ideas* 10, no. 4 (October 1949): 463–81. <https://doi.org/10.2307/2707185>
- Grondin-Robillard, Laurence. "'Rage Bait' Is the Oxford Word of the Year, Showing How Social Media Is Manufacturing Anger". *The Conversation*. December 10, 2025.
- Heiphetz, Larisa, Alexandra G. Lane, Liane L. Waytz, and Jesse L. Preston. "How Children and Adults Represent God's Mind". *Cognitive Science* 40, no. 1 (2016): 121–144. <https://doi.org/10.1111/cogs.12229>
- Jideofor, Isaiah. *Censorship in Plato's Republic: A Critical Appraisal*. 2018. Academia.edu. https://www.academia.edu/39179661/CENSORSHIP_IN_PLATOS_REPUBLIC_A_CRITICAL_APPRAISAL
- MacLeod, Anne Scott. "Censorship and Children's Literature". *The Library Quarterly* 53, no. 1 (1983): 26–38. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/601318>
- Miller, Nina. *The Role of Religious Context in Children's Developing God Concepts*. Honors thesis, Stern College for Women, Yeshiva University, 2020: 1–26. <https://repository.yu.edu/server/api/core/bitstreams/32189fbd-81db-46f4-80a6-8249e6a0cd7a/content>
- Ninivaggi, Frank J. "Plato's Cave and the Echo Chambers of Today". *Psychology Today*. August 2025.
- Petrovitch, Camila Souza, Mônica Correia Baptista, Lais Caroline A. Bitencourt, and Alessandra Latalisa de Sá. "Censorship in Children's Literature and Its Impacts on Teaching Practice: What Early Childhood Education Teachers Say". *Revista Aracê* 6, no. 4 (2024): 14647–14663. <https://doi.org/10.56238/arev6n4-213>
- Plato. *The Dialogues of Plato*. Vol. II. Translated by David Horan. Foreword by John Dillon. London: Gandon Editions, 2015.
- Sevelsted, Rasmus. "Myth and Truth in Republic 2–3". *Phronimon* 22, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.25159/2413-3086/8764>
- Tarrant, H. A. S. "Myth as a Tool of Persuasion in Plato". *Philosophy & Rhetoric* 23, no. 2 (1990): 97–126. <http://www.jstor.org/stable/40237706>

Platon dan Rahasia Penderitaan sang Tiran

LISA FEBRIYANTI

Sebuah lukisan karya Antoine Dubost (1769–1825) berjudul *The Sword of Damocles* (1804) kini menjadi salah satu koleksi prestisius Chhatrapati Shivaji Maharaj Vastu Sangrahalaya Museum di Mumbai, India. Ackland Art Museum di Amerika Serikat juga menggantung koleksi karya lain berjudul *The Sword of Damocles* (1812) yang dilukis oleh Richard Westwall.

Dalam penelusuran penulis, setidaknya ada empat karya lukisan berjudul *The Sword of Damocles* di dunia. Dua yang lainnya dilukis oleh Felix Auvray (1831) dan Cornelis Troost (1696–1750).

Tulisan ini tidak sedang menceritakan sebuah karya seni, tetapi hendak menunjukkan sebuah fragmen tentang penguasa tiran yang menjadi citra kuat dalam representasi lukisan-lukisan *The Sword of Damocles*. Inspirasi fragmen dalam lukisan itu konon diambil dari *Tusculan Disputations* karya Cicero yang ditulis pada 45 SM di Roma. Melalui dialog dengan interlocutor anonim, dalam buku V (Dialog XX–XXI), Cicero menuturkan tentang Dionysius yang menjalankan masa pemerintahan sebagai tiran di Sirakusa selama 38 tahun. Cicero menunjukkan keindahan dan kekayaan kota Sirakusa di bawah pemerintahan Dionysius. Di balik itu, sesungguhnya Dionysius tidak mendapatkan apa yang ia dambakan. Alih-alih merasa aman dengan perlindungan, Dionysius tidak memercayai satu pun orang di sekitarnya, termasuk istrinya. Ia justru memercayakan perlindungan pada budak yang ia bebaskan dari orang kaya dan orang-orang asing yang ia bayar (Marcus Tullius Cicero, *The Tusculan Disputations of Cicero*, ed. W. H. Main (W. Pickering, 1824), 252–253).

Di sisi lain, Damocles, salah seorang penyanjung setia Dionysius, mengagumi kebesaran dan kekayaan sang tiran.

Damocles menegaskan, tidak ada seorang pun yang lebih bahagia daripada Dionysius (Cicero, *The Tusculan Disputations of Cicero*, 254). Fragmen *The Sword of Damocles* dimulai dari sini. Cicero menghadirkan plot Dionysius yang menawarkan kepada Damocles untuk mencicipi peran sebagai tiran. Dengan persetujuannya, Damocles dibaringkan di atas tempat tidur terbuat dari emas, dengan penutup yang paling indah. Dionysius kemudian memerintahkan beberapa pemuda tampan untuk menunggu dengan sigap di sisi meja dekat tempat tidur. Tugas para pemuda ini memperhatikan anggukan Damocles agar dapat melayani apa yang ia inginkan. Semua kemewahan diletakkan di sekitar Damocles. Di momen itu, Damocles tampak sangat bahagia. Di tengah kebahagiaan ini, Dionysius kemudian memerintahkan sebuah pedang berkilau digantungkan di langit-langit, diikat dengan selai rambut kuda. Pedang itu menggantung tepat di atas kepala Damocles yang sedang berbahagia. Melihat pedang itu, Damocles buru-buru meminta izin mengurungkan niat mencicipi kebahagiaan seorang tiran. Itulah representasi kehidupan tiran yang menjadi citra dalam lukisan-lukisan *The Sword of Damocles*.

Cicero bukan yang pertama kali menggambarkan kebahagiaan semu para tiran. Jauh sebelum Cicero, Platon dalam *Politeia*, memberikan analisis teoritis pertama yang mengkaji manusia tiran (Roger Boesche, *Theories of Tyranny*: